

Perspektif Mahasiswa Prodi Teologi IAKN Tarutung Tentang Pacaran Yang Sehat

by Sarnita Sari Tumangger

Submission date: 05-Oct-2024 10:18AM (UTC+0700)

Submission ID: 2475557243

File name: Template_Sarnita_turnitin.docx (48.55K)

Word count: 4699

Character count: 30711

Perspektif Mahasiswa Prodi Teologi IAKN Tarutung Tentang Pacaran Yang Sehat

Sarnita Sari Tumangger¹ Erman S Saragih² Hanna Dewi Aritonang³ Haposan Silalahi⁴ Bestian Simangunsong⁵

¹Prodi Teologi, Fakultas Ilmu, Teologi Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung

²Prodi Teologi, Fakultas Ilmu, Teologi Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung

³Prodi Teologi, Fakultas Ilmu, Teologi Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung

⁴Prodi Teologi, Fakultas Ilmu, Teologi Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung

⁵Prodi Teologi, Fakultas Ilmu, Teologi Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung

Alamat: Jalan Raya Tarutung-Siborongborong KM 11 Silangkitang Kec.Sipoholon Kab. Tapanuli Utara

Korespondensi penulis: sarnitasaritumangger@gmail.com

Abstract. The purpose of this study was to determine the perspectives of theology study program students on healthy dating based on Christian ethics. The method used in this study is a descriptive qualitative method. Data were collected through observation and interviews with eight theology study program students from 2020-2021. The results of the study showed that students have three main views related to the foundations of healthy dating, namely: Good communication, mutual respect, and maintaining bodily purity. Based on interviews with eight students, it was found that these three perspectives are very important in building harmonious relationships and in accordance with dating ethics. However, students face challenges in maintaining healthy relationships, including environmental influences, temptations of lust, and unclear goals in relationships. For this reason, the application of boundaries and education regarding healthy dating is very necessary to help students understand and live relationships that are in accordance with Christian values. This study is expected to contribute to instilling ethical dating values among theology students.

Keywords: Healthy Dating, Christian Ethics, Theology Student

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perspektif mahasiswa prodi teologi tentang pacaran yang sehat berdasarkan etika Kristen. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara dengan delapan mahasiswa prodi teologi stambuk 2020-2021.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki tiga pandangan utama terkait dengan fondasi pacaran sehat yakni: Komunikasi yang baik, saling menghormati, dan menjaga kecerdasan tubuh. Berdasarkan wawancara dengan delapan mahasiswa, ditemukan bahwa ketiga perspektif ini sangat penting dalam membangun hubungan yang harmonis dan sesuai dengan etika berpacaran. Namun, mahasiswa menghadapi tantangan dalam menjaga hubungan yang sehat, termasuk pengaruh lingkungan, godaan hawa nafsu, serta ketidakjelasan tujuan dalam hubungan. Untuk itu, penerapan batasan dan pendidikan mengenai pacaran sehat menjadi sangat diperlukan guna membantu mahasiswa memahami dan menjalani hubungan yang sesuai dengan nilai-nilai Kristen. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam penanaman nilai-nilai etika berpacaran di kalangan mahasiswa teologi.

Kata kunci: Pacaran Sehat, Etika Kristen, Mahasiswa Teologi.

1. LATAR BELAKANG

Pacaran merupakan proses pengenalan antara dua insan manusia yang biasanya berada dalam rangkaian tahap pencarian kecocokan menuju kehidupan berkeluarga yang dikenal dengan pernikahan.¹ Hubungan pacaran terbentuk atas dasar cinta dan saling mengasihi satu dengan yang lain secara timbal balik.² Perlu disadari bahwa berpacaran berarti memasuki tahap pengenalan, penyesuaian diri, saling menerima perhatian, memberi perhatian bahkan sampai kepada pengenalan akan sifat, pengenalan kesukaan, ketidaksukaan, kelebihan dan kekurangan.³ Namun pacaran juga dapat memberikan dampak buruk, misalnya kasus hamil di luar nikah yang merusak fisik dan mental khususnya pada kaum perempuan. Bukan hanya hamil di luar nikah, tetapi seks bebas dan aborsi adalah dampak dari pacaran yang tidak berlandaskan moral dan agama. Keadaan seperti inilah yang akan mengancam dimasa kini maupun dimasa yang akan datang.⁴

Menurut Iwan dalam Sri Pujiati mengatakan bahwa pacaran dibagi menjadi dua yakni pacaran sehat dan pacaran tidak sehat.⁵ Pacaran sehat memiliki aturan dalam Alkitab, baik laki-laki maupun perempuan harus menjaga tubuhnya sebagai bait Allah, tempat berdiamnya Roh Kudus.⁶ Sedangkan pacaran tidak sehat merupakan pacaran yang mengandung perilaku seks sebelum adanya ikatan pernikahan.⁷ Pacaran tidak sehat membuat banyak generasi muda tidak mampu mengendalikan diri, sehingga dalam berpacaranpun tidak mengenal waktu dan tempat.⁸

Pada tahun 2000 ada 900.000 aborsi di Indonesia. Di Amerika, ada 401.600 aborsi per tahun. Menurut sebuah survei di Manado, dari 50 responden ada 20 orang yang mengaku melakukan hubungan seks saat pacaran (40%). Pada tahun 1997, di Surabaya

¹ Kornelius Sabat, *Become An Extraordinary Generation 26 Kiat Praktis Menjalani Masa Muda Yang Luar Biasa* (Yogyakarta: Andi, 2020). Hal 55.

² Rolima Rajagukguk Melinda Siahaan, Reymond Pandapotan Sianturi, Agustina Ambantobing, "Love, Virginity, And Shame An Intersectional Feminist Analysis Of Dating Violence," *Indonesian Journal Of Theology* 11, No. 1 (2023): 109–37.

³ Leonardo Caesar Dendeng, "Pacaran," *Tumou Tou* 1, No. 1 (2014) Hal 72-73.

⁴ Jurnal Pendidikan Et Al., "Dosen , Institut Agama Kristen Negeri Tarutung" 3, No. 4 (2022): 68–69.

⁵ Sri Pujiati, Edy Soesanto, And Dwi Wahyuni, "Gambaran Perilaku Pacaran Remaja Di Pondok Pesantren Putri Kh Sahlan Rosjidi (Unimus) Semarang. Hal 1.

⁶ Rotua Setiani Sinaga Et Al., "Pacaran Sehat, Generasi Kuat: Strategi, Hambatan, Dan Peluang Bagi Generasi Milenial" *Jurnal Pendidikan* 3, No. 4 (2022). Hal 68–69.

⁷ Agustin Cahyaningrum, Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Remaja Berperilaku Pacaran Tidak Sehat Di Smk Yp-17 Madium, Skripsi, 2013, Hal 1-2.

⁸ Allan Rifandi Sumeleh, "Seksualitas: Tinjauan Etis Kristiani Terhadap Pemahaman Mahasiswa Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Tomohon Tentang Hubungan Seks" *Tumou Tou* Vi (2019). Hal 129-130.

menurut Dra. Endang Persitarini, sebanyak 90% mahasiswi menyerahkan keperawanannya kepada kekasihnya sebelum menikah.⁹

Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 (dilakukan per 5 tahun) mengungkapkan, sekitar 2% remaja wanita usia 15-24 tahun dan 8% remaja pria di usia yang sama mengaku telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah, dan 11% diantaranya mengalami kehamilan yang tidak diinginkan. Di antara wanita dan pria yang telah melakukan hubungan seksual pra nikah 59% wanita dan 74% pria melaporkan mulai berhubungan seksual pertama kali pada umur 15-19 tahun. Kondisi tersebut, menurut Femmy, sangat memprihatinkan untuk masa depan pemuda sebagai generasi penerus bangsa.

Karena itu, Deputi Femmy mengatakan, sangat penting dilakukan pencegahan bagi pemuda agar tidak melakukan perilaku berisiko itu.¹⁰

Pacaran di kalangan mahasiswa tentu sudah menjadi hal yang umum. Banyak sekali mahasiswa yang lebih terbuka untuk menjalin hubungan romantis selama masa kuliah. Pacaran di kalangan mahasiswa dapat menjadi peluang untuk pengembangan diri. Hubungan seperti ini dapat membantu mahasiswa mempelajari keterampilan komunikasi, saling menghargai, dan memahami perbedaan diantara mereka. Pacaran juga dapat meningkatkan kemampuan sosial dan emosional. Melalui hubungan pacaran mahasiswa dapat memahami tentang berkompromi, tanggungjawab dan cara mengelola dinamika hubungan. Namun pertanyaan yang timbul adalah apakah pacaran di kalangan mahasiswa saat ini dapat dianggap sehat atau tidak?¹¹

Berdasarkan pengamatan penulis, mahasiswa teologi sering kali terlibat dalam perilaku yang menyimpang dalam hubungan percintaan. Salah satu bentuk penyimpangan yang sering ditemui adalah membawa pacar ke kos-kosan tanpa memperhatikan batasan waktu dan tempat yang jelas. Situasi ini menunjukkan kurangnya pemahaman terhadap batasan-batasan etis dan moral yang seharusnya dijaga, terutama bagi mereka yang mendalami studi teologi. Kehadiran pasangan di kos-kosan tanpa pengawasan yang tepat

⁹ Kornelius Sabat, *Become An Extraordinary Generation 26 Kiat Praktis Menjalani Masa Muda Yang Luar Biasa*. Hal 58.

¹⁰ <https://www.kemenkopmk.go.id/pemerintah-fokus-cegah-perilaku-seksual-berisiko-di-kalangan-pemuda> Di Muat 14 Juni 2024.

¹¹ Gusti Ayu Tita P, "Tren Pacaran Di Kalangan Mahasiswa Masa Kini: Sehat Atau Tidak?," Universitas Stekom, 2023.

dapat menciptakan lingkungan yang rentan terhadap godaan dan perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran agama yang mereka pelajari.¹²

Selain itu, terdapat juga kasus di mana mahasiswa terlibat dalam hubungan kekerasan dalam berpacaran serta melakukan hubungan seksual di luar pernikahan. Kekerasan dalam hubungan pacaran mencakup berbagai bentuk, mulai dari kekerasan fisik hingga emosional, yang berlawanan dengan nilai-nilai cinta kasih dan penghormatan yang diajarkan dalam teologi. Hubungan seksual di luar pernikahan juga merupakan pelanggaran serius terhadap prinsip-prinsip kesucian yang dijunjung tinggi dalam agama. Situasi ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk penanaman nilai-nilai moral dan etika yang lebih kuat di kalangan mahasiswa teologi, agar mereka dapat menjalin hubungan yang sehat dan sesuai dengan ajaran agama.¹³

Menurut penulis seks di luar pernikahan adalah perbuatan yang sangat keji. Pendapat penulis diperkuat oleh artikel yang ditulis oleh Shindi Magdalena Hauni dkk, yang menunjukkan bahwa agama Kristen memandang perilaku seks di luar pernikahan adalah sebuah perbuatan keji dan berdosa yang melanggar perintah Allah. Seperti tertulis dalam Imamat 18:22 berbunyi “Janganlah engkau tidur dengan laki-laki secara orang bersetubuh dengan perempuan, karena itu sesuatu kekejian”. Seks adalah anugerah yang diberikan Tuhan kepada manusia yang seharusnya dijalani dalam ikatan pernikahan. Namun anugerah ini seringkali disalahgunakan oleh manusia itu sendiri. Dalam Ibrani 13:4 “Hendaklah kamu semua hormat terhadap perkawinan dan janganlah kamu mencemarkan tempat tidur, sebab orang-orang sundal dan perzinah akan dihakimi Allah”.¹⁴

Pentingnya etika dalam berpacaran agar setiap pasangan dapat memahami batas-batas yang harus dipegang dalam menjalani hubungan tersebut. Etika dalam berpacaran merupakan ilmu yang membedakan antara tindakan yang baik dan buruk. Secara mendasar, etika berfungsi sebagai pengendali dalam kehidupan seseorang, maka dengan adanya etika dalam berpacaran, setiap pasangan dapat memiliki panduan untuk

¹² Reni Herayani Manik "Wawancara" (25 Mei 2024)

¹³ Eli Boi Sinamo "Wawancara" (21 Desember 2023)

¹⁴ Shindi Magdalena Hauoni, Reynalda B. Mauboy, Clara A. Manafe, Nutri Killa And Yandry Diana Dethan, "Pandangan Pendidikan Agama Kristen Terhadap Seks Di Luar Nikah," Hal 2-10.

memahami apa yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan selama menjalani masa berpacaran.¹⁵

Mahasiswa teologi adalah pelayan Tuhan yang harus menjaga perilaku termasuk dalam pergaulannya yang seharusnya menjadi contoh/teladan baik dalam hal apapun termasuk dalam berpacaran. Mahasiswa teologi sebagai individu yang berfokus pada pemahaman Alkitab diharapkan dapat mencerminkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan kehendak Tuhan.

Sebagai mahasiswa teologi, penulis sangat tertarik untuk mengkaji lebih dalam fenomena pacaran sehat di kalangan mahasiswa teologi. Penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman mahasiswa tentang konsep pacaran yang sehat dan bagaimana mereka menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini akan difokuskan pada mahasiswa teologi angkatan 2020 dan 2021.

Melalui kajian ini, diharapkan akan tercipta suatu landasan yang kokoh bagi mahasiswa teologi untuk memahami pentingnya menjalani hubungan yang sehat berdasarkan etika kristen.

2. KAJIAN TEORITIS

Perspektif merupakan suatu cara memandang atau melihat suatu fenomena tertentu. Istilah perspektif di dalam teori komunikasi, diibaratkan adanya sebuah lensa dimana proses komunikasi dapat dipandang dan dihargai.¹⁶ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), perspektif merupakan cara pandang, pandangan, atau cara menggambarkan suatu benda secara tiga dimensi (panjang, lebar, dan tinggi) pada bidang datar.¹⁷ Kata perspektif berasal dari bahasa Latin *perspicere* yang berarti melihat, gambar, atau pandangan. Secara etimologis, perspektif merujuk pada sudut pandang yang digunakan untuk memahami atau menafsirkan suatu masalah. Sebagai makhluk sosial, manusia cenderung memiliki pandangan dan pendapat yang berbeda ketika menghadapi

¹⁵ Kristanela Tamondon, *Etika Berpacaran Menurut Iman Kristen Dan Implikasi Bagi Orang Kristen Masa Kini*, Skripsi, 2020, Hal 14.

¹⁶ Nurkholisoh, "Perspektif Disiplin Ilmu Terhadap Komunikasi," *Wacana: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 5, No. 18 (2006). Hal 1.

¹⁷ Kbbi Online, "[Https://kbbi.web.id/](https://kbbi.web.id/)".

suatu hal. Hal ini seringkali menyebabkan perbedaan perspektif, yang pada gilirannya dapat memicu perbedaan pendapat.¹⁸

Menurut Sumaatmadja dan Winardit perspektif adalah cara pandang dan sikap seseorang terhadap suatu masalah, kejadian, atau kegiatan. Ini menunjukkan bahwa setiap individu memiliki perspektif unik yang digunakan untuk memahami sesuatu, dan perspektif ini memainkan peran penting dalam bagaimana seseorang berperilaku atau merespons suatu situasi.¹⁹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pacaran merupakan teman lawan jenis yang tetap dan memiliki hubungan berdasarkan cinta kasih yang belum terikat dalam pernikahan. Pacaran seringkali menjadi tahap awal dalam proses pengenalan pribadi dan emosional yang mendalam sebelum komitmen formal dibentuk.²⁰

Menurut Yakub B. Susabda pacaran adalah masa perkenalan antara dua pribadi secara khusus dengan tujuan pernikahan. Pacaran bukan hanya sekedar masa perkenalan tetapi ada unsur-unsur tertentu seharusnya tidak ada dalam masa perkenalan pada umumnya yang harus ada dalam masa pacaran.²¹

Menurut Herbert J. Miles pacaran adalah tahap dimana seseorang pemuda yang dewasa hanya mencari seorang lawan jenisnya. Dalam masa berpacaran pasangan akan berfikir bahwa mereka saling mencintai dan mereka berada dalam proses untuk secara jujur menilai cinta yang ada diantara mereka. Mereka begitu memperhatikan satu sama lain sehingga tidak ingin berkencan dengan orang lain. Proses pacaran ini dapat berlangsung berminggu-minggu dan berbulan-bulan. Apabila pasangan tidak benar-benar saling mencintai maka akan terjadi perpisahan. Sebaliknya, jika pacaran memiliki cinta sejati maka akan berpadu dalam pernikahan, maka pasangan akan menuju tahap berikutnya yang disebut dengan pertunangan.²²

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pacaran merupakan teman lawan jenis yang tetap dan memiliki hubungan berdasarkan cinta kasih yang belum terikat

¹⁸ Junjungan Simorangkir, Jipora Ngotmaina Cibro, Bernhardt Siburian, Megawati Manullang, "Perspektif Jemaat Tentang Mempersalahkan Tubuh Sebagai Ibadah Yang Sejati Berdasarkan Roma 12:1-2 Dikehidupan Keluarga Kristen Gkppd Prongil Jehe," *Pendidikan Kateketik Pastoral* 2, No. 1 (2024): Hal 28.

¹⁹ Rahma Fiska, "https://www.Gramedia.Com/Literasi/Pengertian-Perspektif/," Dimuat 13 September 2024.

²⁰ Kbbi Online, <https://kbbi.kemdikbud.go.id>.

²¹ Subsabda Y.B, *Pastoral Konseling Ii* (Gandum Mas, 1996). Hal 23.

²² Herbert J.Miles, *Sebelum Menikah Pahami Dulu Seks* (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 1991). Hal 54.

dalam pernikahan. Pacaran seringkali menjadi tahap awal dalam proses pengenalan pribadi dan emosional yang mendalam sebelum komitmen formal dibentuk.²³

Menurut Yakub B. Susabda pacaran adalah masa perkenalan antara dua pribadi secara khusus dengan tujuan pernikahan. Pacaran bukan hanya sekedar masa perkenalan tetapi ada unsur-unsur tertentu seharusnya tidak ada dalam masa perkenalan pada umumnya yang harus ada dalam masa pacaran.²⁴

Menurut Herbert J. Miles pacaran adalah tahap dimana seseorang pemuda yang dewasa hanya mencari seorang lawan jenisnya. Dalam masa berpacaran pasangan akan berfikir bahwa mereka saling mencintai dan mereka berada dalam proses untuk secara jujur menilai cinta yang ada diantara mereka. Mereka begitu memperhatikan satu sama lain sehingga tidak ingin berkencan dengan orang lain. Proses pacaran ini dapat berlangsung berminggu-minggu dan berbulan-bulan. Apabila pasangan tidak benar-benar saling mencintai maka akan terjadi perpisahan. Sebaliknya, jika pacaran memiliki cinta sejati maka akan berpadu dalam pernikahan, maka pasangan akan menuju tahap berikutnya yang disebut dengan pertunangan.²⁵

Secara umum etika adalah suatu ilmu yang membahas tentang bagaimana dan mengapa kita mengikuti suatu ajaran moral tertentu atau bagaimana kita harus mengambil sikap yang bertanggung jawab berhadapan dengan pelbagai ajaran moral.²⁶ Etika berhubungan erat dengan kelakuan manusia dan cara manusia melakukan perbuatannya. Perbuatan merujuk pada dua hal yakni positif dan negatif. Positif merujuk kepada hal-hal yang baik sedangkan negatif merujuk pada perbuatan yang jahat. Oleh sebab itu etika bertugas untuk menyelidiki, mengontrol perbuatan-perbuatan, mengoreksi dan membimbing serta mengarahkan tindakan yang seharusnya dilakukan.²⁷

Kata etika berasal dari bahasa Yunani, *ethos* (tunggal) atau *ta etika* (jamak) yang berarti kebiasaan, adat, kesusilaan, perasaan atau kecenderungan hati seseorang dalam melakukan suatu perbuatan. Dalam bahasa latin istilah *ethos* dan *etikhos* disebut dengan

²³ Kbbi Online, <https://kbbi.kemdikbud.go.id>.

²⁴ Subsabda Y.B, *Pastoral Konseling Ii* (Gandum Mas, 1996). Hal 23.

²⁵ Herbert J.Miles, *Sebelum Menikah Pahami Dulu Seks* (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 1991). Hal 54.

²⁶ Nurliani Siregar, Bangun Muthe, Sunggul Pasaribu, Darman Samosir, Jojor Silalahi, Paniel E. Sirait, *Etika Kristen Dasar Etika Pendidikan Dan Membangun Karakter Bangsa* (Medan: Cv.Vanivan Jaya Medan, 2019). Hal 7.

²⁷ R.M.Drie S. Brotosudarmo, *Etika Kristen Untuk Perguruan Tinggi* (Jl.Beo 38-40, Yogyakarta: Penerbit Andi (Penerbit Buku Dan Majalah Rohani) Anggota Ikapi, N.D.). Hal 4-5.

mos dan *mores* atau sering dikatakan dengan moralitas. Oleh sebab itu kata etika sering disebut dengan kata moral. Etika juga berfungsi sebagai menggali rasionalitas dan moralitas agama, etika juga berfungsi sebagai membantu dalam menginterpretasikan ajaran agama yang saling bertentangan. Etika juga dapat membantu menerapkan ajaran moral agama terhadap masalah-masalah baru dalam kehidupan manusia.²⁸

Etika Kristen adalah etika hidup orang-orang Kristen berlandaskan firman Tuhan. Landasan firman Tuhan adalah Alkitab sebagai pedoman hidup orang-orang Kristen yang tinggal dalam tatanan kerajaan Allah. Oleh karena itu, perintah Tuhan kepada manusia adalah bahwa manusia adalah *Imago Dei* Allah, sebagaimana nats firman Tuhan dalam kejadian 1:26-28, “Berfirmanlah Allah: Baiklah kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi.” Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambarnya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya mereka. *Imago Dei* berarti hidup manusia harus segambar dengan Allah, pola hidup manusia harus sesuai dengan firman Allah yang artinya etika hidup manusia Kristen harus sesuai dengan gambaran etika kehidupan yang difirmankan Allah dalam Alkitab. Oleh karena itu, *Imago Dei* adalah kemanusiaan manusia yang potensinya adalah karya ilahi yang terdapat dalam diri manusia.²⁹

Alkitab mengatakan bahwa hidup kita adalah bait Allah; 1 Kor 3:16, 6:19-20. Karena kita adalah bait Allah, dan kita adalah milik Allah, maka kita tidak boleh merusak tubuh ini dengan rokok, narkoba, minuman keras dan kita harus menggunakan tubuh ini untuk memuliakan-Nya, bukan untuk melihat pornografi, melakukan seks di luar nikah, bukan untuk digunakan memuaskan nafsu, tetapi memakai tubuh ini untuk kemuliaan Allah. Karena tubuh kita adalah tempat tinggal Allah, bait Allah.³⁰

Menurut Renti berpacaran menurut etika Kristen adalah menghindari kontak fisik khususnya pada daerah yang terlarang, menghindari pertemuan dan kencan yang

²⁸ Nurliani Siregar, Bangun Muthe, Sunggul Pasaribu, Darman Samosir, Jojo Silalahi, Paniel E. Sirait, *Etika Kristen Dasar Etika Pendidikan Dan Membangun Karakter Bangsa*. Hal 7-9.

²⁹ Nurliani Siregar, Bangun Muthe, Sunggul Pasaribu, Darman Samosir, Jojo Silalahi, Paniel E. Sirait, Hal 1.

³⁰ Nurliani Siregar, Bangun Muthe, Sunggul Pasaribu, Darman Samosir, Jojo Silalahi, Paniel E. Sirait. Hal 4

mendukung, mempelajari pendidikan seks dengan tepat, menghindari pergaulan yang terlalu bebas, mengenakan pakaian yang pantas.³¹

Pada dasarnya pacaran memerlukan norma-norma atau aturan yang seharusnya dimiliki oleh setiap pasangan sehingga memberikan tujuan yang jelas. Etika pacaran berbicara tentang apa yang seharusnya dilakukan ketika berpacaran. Sehat dan tidak sehatnya suatu hubungan tergantung apa dan sikap seseorang ketika berpacaran. Etika berpacaran dibutuhkan karena mengandung norma-norma yang mengatur pergaulan antara pria dan wanita.³²

Berpacaran merupakan fase yang memerlukan penerapan prinsip moral yang ketat dalam etika Kristen. Seksualitas dianggap sebagai anugerah yang harus dijaga kesuciannya, sehingga hubungan romantis seharusnya berfokus pada pernikahan yang sah dihadapan Tuhan. Oleh sebab itu kita diharapkan memperlakukan pasangan kita dengan hormat dan menghargai mereka sebagai sesama manusia yang diciptakan segambar dengan Tuhan.³³

Berpacaran dalam pandangan kekeristenan merupakan proses untuk menuju ke pernikahan kudus. Berpacaran dalam pandangan Kristen adalah melakukan proses berpacaran yang didasarkan atas nilai-nilai yang diajarkan dalam Alkitab sebagai panduan kehidupan bagi setiap umat Kristen. Adapun yang perlu diperhatikan ketika sudah memiliki kekasih yaitu:

Kata kekudusan dalam bahasa Ibrani adalah khadoshwi, artinya memotong sesuatu dengan pisau. Kekudusan adalah pembedaan dan pemisahan. Dengan demikian, bait kudus, pekerjaan kudus, Kitab kudus (suci), nyanyian kudus, orang kudus dan lain-lain, semuanya berarti yang dipisahkan dengan suci. Allah adalah yang dipisahkan dari dunia manusia. Oleh karena itu, kekudusan berarti sifat martabat, sifat melebihi, sifat sempurna, sifat mutlak, dan kita disuruh berdoa supaya kekudusan itu dipertahankan.³⁴

Perjanjian Lama dalam bahasa Yunani menggunakan istilah "hagios" yang berarti memisahkan dan menjadikan milik Allah. Istilah ini juga menekankan bahwa Allah

³¹ Renti Panjaitan, *Solusi Seks Bebas* (Yogyakarta: Randa's Family Press, 2007). Hal 80-83.

³² Kristanela Tamondon, *Etika Berpacaran Menurut Iman Kristen Dan Implikasi Bagi Orang Kristen Masa Kini*, Skripsi, 2020. Hal 14-15.

³³ Frans Naldo Marpaung Rade Anjani Siahaan, "Etika Berpacaran Menurut Tinjauan Etika Kristen," *Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 3, No. 2 (2024). Hal 589-591.

³⁴ Woo Young Kim, *Yesuslah Jawaban Kumpulan Khotbah* (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2005). Hal 127.

adalah satu-satunya yang kudus (Hosea 11:9, Yohanes 17:11), dan namanya harus dikuduskan, yang berarti Allah harus diakui sebagai Tuhan oleh semua manusia (Yesaya 6:3; Matius 6:9). Selain itu, istilah "hagios" ini juga menggambarkan sikap kesetiaan manusia terhadap Allah serta keserasian dunia ciptaan dengan hukum Ilahi.³⁵

Kekudusan Allah mengharuskan umat-Nya juga hidup dalam kekudusan. Ini berarti bahwa umat Allah, sebagai sekutu-Nya, harus hidup terpisah dari segala dosa dan mempersembahkan seluruh hidupnya kepada Allah (Imamat 19:2; 1 Petrus 1:16). Tanpa hidup yang kudus, persekutuan dengan Allah yang kudus tidak mungkin terjadi. Kekudusan adalah tuntutan bagi setiap orang Kristen, yang berarti menjauhi larangan-larangan dan mempersembahkan hidup sepenuhnya kepada Tuhan. Semua orang meyakini bahwa setiap orang beriman dipanggil untuk hidup dalam kekudusan dan mencapai kesempurnaan kasih. Panggilan untuk hidup kudus ini berlaku bagi semua orang percaya, berdasarkan karya pengorbanan Kristus. Setiap orang yang mengaku beriman harus memiliki hidup yang kudus karena Yesus Kristus telah memberikan teladan melalui pengorbanan-Nya di atas kayu salib. Setiap orang Kristen dipanggil dan bertanggung jawab untuk hidup kudus, mengikuti Firman Allah, dan menghidupkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kehendak Allah adalah Firman-Nya, dan kekudusan yang dimaksud mencakup batin dan kehidupan manusia yang akan tercermin dalam tindakan sehari-hari. Kekudusan ini terlihat baik dalam aspek rohani maupun jasmani. Kekudusan Allah mengharuskan umat-Nya juga hidup kudus, yaitu hidup terpisah dari segala dosa dan mempersembahkan seluruh hidup kepada Allah (Imamat 19:2; 1 Petrus 1:16). Kekudusan sangat ditekankan bagi setiap orang yang percaya kepada Yesus Kristus. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika dalam Alkitab, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, selalu diingatkan pentingnya hidup kudus dan menjaga kekudusan di hadapan Tuhan.

Kekudusan hidup merupakan hal yang paling penting karena Allah yang Maha Kudus menguduskan umat-Nya. Namun, ada sebagian orang yang tidak sepenuhnya memahami makna kekudusan yang sebenarnya menurut Alkitab. Kekudusan harus dimiliki oleh setiap orang yang telah percaya kepada Yesus Kristus. Rasul Paulus menulis, "Kamu telah menerima Kristus Yesus, Tuhan kita. Karena itu, hendaklah kamu

³⁵ Xaper Leon Defour, *Ensiklopedia Perjanjian Baru Jilid II* (Jakarta: Lai, 2003). Hal 11.

berakar di dalam Dia, dibangun di atas Dia, dan bertambah teguh dalam iman yang telah diajarkan kepadamu, serta melimpah dengan rasa syukur”.³⁶

Penegasan hidup kudus terdapat dalam 1 Petrus 1:16 yang menyatakan, “Kuduslah kamu, sebab Aku kudus.” Karena Allah yang menciptakan manusia adalah kudus, maka manusia ciptaan-Nya juga harus hidup kudus. Namun, ada beberapa masalah yang dihadapi dalam menjalani hidup kudus. Pertama, meskipun manusia telah dikuduskan oleh Allah dan dipisahkan dari dosa melalui pengorbanan Yesus Kristus, sehingga disebut orang percaya, unsur kedagingan masih membuat orang percaya rentan terhadap kegagalan dan jatuh dalam dosa (Matius 26:41). Kehidupan manusia terdiri dari roh dan tubuh (daging).³⁷

Dalam konteks berpacaran, penting untuk mengaitkan konsep kekudusan dengan hidup sehari-hari. Meskipun manusia telah dikuduskan oleh Allah melalui Kristus dan dipanggil untuk hidup kudus, tantangan dalam hubungan pacaran seringkali melibatkan pertarungan antara roh dan daging (Matius 26:41). Kekudusan dalam pacaran mengajarkan bahwa komitmen untuk menjaga kesucian dan menjalani hubungan dengan integritas rohani adalah bagian dari panggilan hidup sebagai orang percaya. Hal ini mengingatkan bahwa pacaran yang sehat dari kristianus harus mencerminkan nilai-nilai kekudusan, menjauhi dosa, dan menghormati kehendak Allah dalam segala aspek hubungan.

Membangun komunikasi merupakan hal yang sangat penting baik itu kepada sesama manusia atau kepada Tuhan karena manusia membutuhkan sesamanya bersifat sosial. Manusia tidak bisa hidup seorang diri. Tetapi membutuhkan teman hidup. Jadi komunikasi adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia.

Komunikasi adalah salah satu aktivitas terpenting yang kita lakukan setiap hari sebagai manusia. Allah menciptakan kita sebagai makhluk yang secara teratur dan terus melakukan serta menafsirkan komunikasi. Komunikasi memiliki peran sentral dalam memperkuat dan memahami ikatan antarindividu. Alkitab mengajarkan pentingnya berkomunikasi dengan kasih, mendengarkan dengan saksama, serta berbicara dengan

³⁶ Efi Nurwindayani And Daniel Fajar Panuntun, “Pengaruh Saat Teduh Dan Ibadah Terhadap Pengambilan Keputusan Dalam Memilih Pasangan Hidup” 2, No. 2 (2019): Hal 267.

³⁷ Nicole A. Murray-Swank, Kenneth I. Pargament, And Anette Mahony, “At Crossroads Of Sexuality And Spirituality: The Sanctification Of Sex By College Students,” *The International Journal For The Psychology Of Religion* (No. 3, 2005). Hal 15.

kelembutan dan rasa hormat. Komunikasi yang baik melengkapi satu sama lain dan berkontribusi pada terciptanya hubungan yang sehat serta berkelanjutan. Selain itu, komunikasi juga berfungsi dalam mendengar dan menyampaikan Firman Tuhan. Dalam interaksi sosial, komunikasi menjadi sarana untuk menyelesaikan masalah, mengatasi konflik, dan mempererat hubungan emosional. Dengan menerapkan prinsip-prinsip komunikasi berdasarkan ajaran Alkitab, seseorang dapat memperkuat hubungannya dengan Tuhan dan sesama, sekaligus membangun komunitas yang berlandaskan cinta dan kerjasama.³⁸

3. METODE PENELITIAN

Jenis metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yaitu mengumpulkan data pada suatu latar alamiah (sebagai lawannya eksperimen) dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.³⁹ Metode deskriptif kualitatif adalah suatu riset kualitatif yang bentuk deskripsinya menggunakan fakta atau fenomena yang didapatkan dari data-data secara apa adanya.⁴⁰ Penelitian deskriptif memiliki tujuan untuk memberikan deskripsi, penjelasan juga validasi mengenai fenomena yang tengah diteliti. Dalam menggunakan jenis penelitian deskriptif, masalah yang dirumuskan harus layak untuk diangkat, mengandung nilai ilmiah, dan tidak bersifat terlalu luas. Tujuannya pun tidak terlalu luas dan menggunakan data yang bersifat fakta dan bukan opini.⁴¹

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap mahasiswa prodi teologi memiliki tiga perspektif yakni:

Pertama pacaran sehat adalah ketika memiliki komunikasi yang baik dengan Tuhan dan pasangan itu sendiri. Kedua pacaran sehat adalah ketika sepasang kekasih mampu

³⁸ Elfin Warnius Waruwu And Dewita Agresia, "Menjalani Cinta Yang Berlandaskan Kristus : Panduan Alkitabiah Untuk Mencari Pasangan Hidup Di Era Kontemporer," No. 1 (2024): Hal 193.

³⁹ Johan Setiawan Albi Anggito, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jln. Bojong Genteng Nomor 18: Cv Jejak, 2018).

⁴⁰ Salmaa, "Penelitian Deskriptif: Pengertian, Kriteria, Metode, Dan Contoh," 2023.

⁴¹ Muhammad Ramdhan, *Metode Penelitian*, 1st Ed. (Cipta Media Nusantara, 2021), 7–8.

untuk saling menghormati agar dapat menciptakan hubungan pacaran yang sehat dan harmonis. Ketiga pacaran sehat ialah ketika sepasang kekasih mampu menjaga kesucian tubuhnya agar tetap bersih dan menerapkan batasan-batasan untuk menjaga keamanan hubungan tersebut.

Temuan ini berkaitan dengan teori Frans Naldo Marpaung, yang mengatakan bahwa berpacaran dalam etika Kristen memerlukan penerapan moral yang ketat agar tidak terjadi hal-hal yang berkaitan dengan seksual.⁴² Menghindari kontak fisik khususnya pada daerah yang terlarang, menghindari pertemuan dan kencan yang mendukung, mempelajari pendidikan seks dengan tepat, menghindari pergaulan yang terlalu bebas, mengenakan pakaian yang pantas.⁴³ Sebab seksual dianggap sebagai anugerah yang harus dijaga kesuciannya, sehingga hubungan yang romantis berfokus pada pernikahan kudus dan yang sah dihadapan Tuhan. Hubungan antara laki-laki dengan perempuan seharusnya terkendali dan terarah kehidupan yang baik dan bertanggungjawab.⁴⁴ Oleh sebab itu, pasangan diharapkan memperlakukan pasangannya dengan hormat yang saling menghargai satu sama lain sebagai ciptaan segambar dengan Allah, menjadi terang dan saling mengasihi, saling menjaga kekudusan (1 Kor. 6:15-20).⁴⁵ Maka penting untuk menciptakan suasana rohani dan menyepakati batas-batas keintiman dalam sebuah hubungan berpacaran.⁴⁶

Penulis berpendapat bahwa pandangan mahasiswa prodi teologi tentang pacaran sehat sangat relevan dan penting. Ketiga perspektif yang disampaikan, merupakan dasar yang kuat untuk menciptakan hubungan yang sehat dan harmonis. Penulis setuju bahwa ketiga aspek ini selaras dengan prinsip-prinsip etika Kristen yang menekankan pentingnya menjaga moralitas dalam hubungan romantis.

Komunikasi yang baik dengan Tuhan dan pasangan dinilai oleh penulis sebagai landasan utama dalam membangun hubungan pacaran yang sehat. Komunikasi ini memungkinkan pasangan untuk saling memahami, mendukung, dan menjaga hubungan mereka tetap kuat secara spiritual.

⁴² Rade Anjani Siahaan, "Etika Berpacaran Menurut Tinjauan Etika Kristen." Hal 25.

⁴³ Renti Panjaitan, *Solusi Seks Bebas*. Hal 80-83.

⁴⁴ Eliansen Saragih, "Teologi Tentang Berpacaran Menurut Amsal 30:18-19," *Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, No. 2 (2018). Hal 175.

⁴⁵ Tony Tedjo, *Anda Bertanya Saya Menjawab*. Hal 27.

⁴⁶ Mangapul Sagala, *Bagaimana Kristen Berpacaran* (Literatur Perkantas Pt.Suluh Cendikia, Anggota Ikapi, 2019). Hal 25.

Penulis juga menganggap bahwa saling menghormati adalah kunci penting dalam hubungan pacaran. Dengan saling menghormati, pasangan dapat menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman, di mana mereka dapat saling menghargai dan memperlakukan satu sama lain dengan layak sebagai sesama ciptaan Tuhan.

Selain itu, menjaga kesucian tubuh dianggap oleh penulis sebagai aspek fundamental dalam pacaran yang sehat. Menetapkan batasan-batasan fisik dalam hubungan pacaran dipandang sebagai cara untuk menghormati tubuh sebagai anugerah Tuhan, serta untuk memastikan hubungan tersebut tetap fokus pada tujuan yang lebih tinggi, yaitu pernikahan yang sah dan kudus di hadapan Tuhan.

5. KESIMPULAN

Hasil wawancara dengan delapan mahasiswa prodi teologi menunjukkan bahwa tiga prinsip utama sangat penting dalam menjalani pacaran sehat: komunikasi yang baik, saling menghormati, dan menjaga kesucian tubuh. Komunikasi yang baik dianggap sebagai fondasi penting dalam membangun hubungan yang harmonis, memungkinkan pasangan untuk saling memahami dan mendukung satu sama lain. Saling menghormati adalah kunci untuk menciptakan hubungan yang seimbang dan harmonis, dengan menekankan pentingnya penghargaan terhadap perasaan, pendapat, dan batasan masing-masing pasangan. Selain itu, menjaga kesucian tubuh merupakan aspek fundamental, di mana semua informan sepakat bahwa menghindari perilaku tidak pantas, terutama hubungan seksual di luar nikah, sangat penting untuk membangun hubungan yang sehat dan sesuai dengan ajaran Kristen.

Namun, mahasiswa juga menghadapi berbagai tantangan dalam menjaga pacaran yang sehat, termasuk pengaruh lingkungan, hawa nafsu, dan ketidakjelasan tujuan dalam hubungan. Pengaruh lingkungan negatif dan tekanan sosial sering kali menggoyahkan prinsip-prinsip pacaran yang sehat, sementara hawa nafsu menjadi tantangan besar dalam menjaga integritas moral dalam hubungan. Kurangnya komunikasi yang efektif dan ketidakjelasan tujuan juga dapat menyebabkan ketidakstabilan dalam pacaran. Untuk itu, penting untuk menerapkan batasan-batasan yang jelas dan prinsip-prinsip etika Kristen, seperti buah-buah Roh dan dasar iman yang kokoh, guna mempertahankan hubungan yang sehat dan sejalan dengan nilai-nilai spiritual. Pendidikan yang lebih mendalam tentang pacaran sehat di lingkungan akademis, seperti melalui seminar dan diskusi,

diharapkan dapat membantu mahasiswa teologi memahami dan menerapkan prinsip-prinsip ini dengan lebih baik dalam kehidupan mereka.

DAFTAR REFERENSI

- Albi Anggito, Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jln. Bojong genteng nomor 18: CV Jejak, 2018.
- Cibro, Jipora Ngotmaina, Bernhardt Siburian, Megawati Manullang, Junjungan Simorangkir. "Perspektif Jemaat Tentang Mempersembahkan Tubuh Sebagai Ibadah Yang Sejati Berdasarkan Roma 12:1-2 Dikehidupan Keluarga Kristen GKPPD Prongil Jehe." *Pendidikan Kateketik Pastoral 2*, no. 1 (2024): 28.
- Creswell, Jhon w. *Research Desigh Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*. yogyakarta: pustaka pelajar, 2019.
- Dedek Pranto Pakpahan. *Kecerdasan Spritual (SQ) Dan Kecerdasan Intelektual (IQ) Dalam Moralitas Remaja Berpacaran Upaya Mewujudkan Manusia Yang Seutuhnya*. Malang: CV Multimedia Edukasi, 2021.
- Dendeng, Leonardo Caesar. "Pacaran." *Tumou Tou 1*, no. 1 (2014): 17–35.
- Eliansen Saragih. "Teologi Tentang Berpacaran Menurut Amsal 30:18-19." *Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual 1*, no. 2 (2018).
- Ev. Samuel Wasikin. *Pasti Ada Apa-Apa Dengan Cinta & Pacaran*. Yogyakarta: ANDI, 2004.
- Fiska, Rahma. "Https://Www.Gramedia.Com/Literasi/Pengertian-Perspektif/," n.d.
- Gilad James. *Bagaimana Menemukan Cinta*. Sekolah Misteri, 2023.
- Gusti Ayu Tita P. "Tren Pacaran Di Kalangan Mahasiswa Masa Kini: Sehat Atau Tidak?" Universitas Stekom, 2023.
- Henry Cloud & John Townsend. *Bundaries In Dating Batasan-Batasan Dalam Hardjana. Panorama Cinta*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2023.
- Pacaran*. Tenggilis Mejoyo KA-10, Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2018.
- Herbert J.Miles. *Sebelum Menikah Pahami Dulu Seks*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.
- Iskandar. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Gaung Persada GP Press, 2009.
- Jakarta, Setia, S P A K Akademik, and Mata Kuliah. "Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar," 2022, 15122. http://repo.sttsetia.ac.id/459/1/NORA_KALORA_0001.pdf.

- Jarot Wijanarko. *Love, Seks, Dating*. Jakarta: Suara Pemulihan, 2009.
- John W, Creswell. *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*. Pustaka Pelajar, 2016.
- Jusuf B.S. *Berpacaran Dalam Terang Firman Allah*. Surabaya: Bukit Zaitun, 2010.
- Kornelius Sabat. *Become An Extraordinary Generation 26 Kiat Praktis Menjalani Masa Muda Yang Luar Biasa*. Yogyakarta: ANDI, 2020.
- Lylyan Firdaus, Agus Prayitno. "Makna Berpacaran Yang Benar Menurut Kidung Agung 8:6." *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, n.d.
- Malcolm Brownlee. *Hai Pemuda, Pilihlah Menghadapi Masalah-Masalah Etika Pemuda*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Mangapul Sagala. *Bagaimana Kristen Berpacaran*. Literatur Perkantas PT.Suluh Cendikia, Anggota IKAPI, 2019.
- Mas Friani. *Celah-Celah Dalam Dunia Anak Muda*. Yogyakarta: Andi, 2007.
- Melinda Siahaan, Reymond Pandapotan Sianturi, Agustina Lumbantobing, Rolima Rajagukguk. "LOVE, VIRGINITY, AND SHAME An Intersectional Feminist Analysis of Dating Violence." *Indonesian Journal of Theology* 11, no. 1 (2023): 109–37.
- Nurkholisoh. "Perspektif Disiplin Ilmu Terhadap Komunikasi." *Wacana: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 5, no. 18 (2006).
- Nurliani Siregar, et al. *Etika Kristen Dasar Etika Pendidikan Dan Membangun Karakter Bangsa*. Medan: CV.Vanivan Jaya Medan, 2019.
- Nurwindayani, et al. "Pengaruh Saat Teduh Dan Ibadah Terhadap Pengambilan". *Keputusan Dalam Memilih Pasangan Hidup* 2, no. 2 (2019): 265–85.
<https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.52>.
- Online, KBBI. "No Title," n.d.
- Pendidikan, Jurnal, Usia Dini, No November, Pacaran Sehat, Generasi Kuat Strategi, Institut Agama, and Kristen Negeri. "Dosen , Institut Agama Kristen Negeri Tarutung" 3, no. 4 (2022): 68–74.
- Pujiati, Sri, Edy Soesanto, and Dwi Wahyuni. "The Description of Adolescents' Date Behavior in K.H. Sahlan Rosjidi Islamic Boarding School (Pondok Pesantren) of Unimus in Semarang," n.d. <http://jurnal.unimus.ac.id>.
- Purnomo, Albertus. *Dari Hawa Sampai Miryam Menafsirkan Kisah Perempuan Dari*

- Alkitab*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2019.
- R.M.Drie S. Brotosudarmo. *Etika Kristen Untuk Perguruan Tinggi*. Jl.Beo 38-40, Yogyakarta: Penerbit ANDI (Penerbit Buku dan Majalah Rohani) Anggota IKAPI, n.d.
- Rade Anjani Siahaan, Frans Naldo Marpaung. "Etika Berpacaran Menurut Tinjauan Etika Kristen." *Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 3, no. 2 (2024).
- Ramadhan, Muhammad. *Metode Penelitian*. 1st ed. Cipta Media Nusantara, 2021.
- Renti Panjaitan. *Solusi Seks Bebas*. Yogyakarta: Randa's Family Press, 2007.
- Salmaa. "Penelitian Deskriptif: Pengertian, Kriteria, Metode, Dan Contoh," 2023.
- Shindi Magdalena Hauoni, Reynalda B. Mauboy, Clara A. Manafe, Nutri Killa, Yandry, and Diana Dethan. "Pandangan Pendidikan Agama Kristen Terhadap Seks DiLuar Nikah," n.d.
- Subsabda Y.B. *Pastoral Konseling II*. Gandum Mas, 1996.
- T.G. Morrow. *Christian Courtship in An Oversexed World*. Iman Katolik Hidup!, Inc. 1309 Jalan Ridge, Pylesville, MD 21132, 2013.
- Th. Van Den. *Tafsiran Alkitab Surat Roma*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1995.
- Tony Tedjo, *Anda Bertanya Saya Menjawab*. Yogyakarta: ANDI, n.d.
- Waruwu, Elfin Warnius, and Dewita Agresia. "Menjalani Cinta Yang Berlandaskan Kristus : Panduan Alkitabiah Untuk Mencari Pasangan Hidup Di Era Kontemporer," no. 1 (2024): 188-201.
- Wendy Sepmady Hutahaean. *Kepemimpinan Keluarga Kristen*. Ahlimedia Press Anggota IKAPI, 2021.
- Xaper Leon Defour. *Ensiklopedia Perjanjian Baru Jilid 11*. Jakarta: LAI, 2003.

Wawancara

Wawancara dengan samaran A 22 tahun (Jumat 12 Juli 2024, pukul 12.42 WIB s/d selesai).

Wawancara dengan samaran B 23 tahun (Jumat 12 Juli 2024, pukul 13.11 WIB s/d selesai).

Wawancara dengan samaran C 21 tahun (Jumat 12 Juli 2024, pukul 14.31 WIB s/d

Wawancara dengan samaran D 22 tahun (Minggu 14 Juli 2024, pukul 18.07 WIB s/d selesai).

Wawancara dengan samaran E 21 tahun (Selasa 16 Juli 2024, pukul 10.44 WIB s/d selesai).

Wawancara dengan samaran F 21 tahun (Selasa 23 Juli 2024, pukul 17.39 WIB s/d selesai).

Wawancara dengan samaran G 25 tahun (Kamis 19 September 2024, pukul 17.5 WIB s/d selesai).

Wawancara dengan samaran H 23 tahun (Sabtu 21 September 2024, pukul 10.00 WIB s/d selesai).

Perspektif Mahasiswa Prodi Teologi IAKN Tarutung Tentang Pacaran Yang Sehat

ORIGINALITY REPORT

5%

SIMILARITY INDEX

5%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	download.garuda.kemdikbud.go.id Internet Source	1%
2	e-journal.iakntarutung.ac.id Internet Source	1%
3	krisphi-wkp.blogspot.com Internet Source	1%
4	journal.uin-alauddin.ac.id Internet Source	<1%
5	ejournal.undiksha.ac.id Internet Source	<1%
6	journals.ums.ac.id Internet Source	<1%
7	Submitted to Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta Student Paper	<1%
8	moofrnk-com.1gb.ru Internet Source	<1%

artikelpendidikan.id

9	Internet Source	<1 %
10	core.ac.uk Internet Source	<1 %
11	media.neliti.com Internet Source	<1 %
12	Melinda Siahaan, Reymond Pandapotan Sianturi, Agustina Lumbantobing, Rolima Rajagukguk, Cahaya Julita Gea. "Cinta, Keperawanan, dan Rasa Malu", Indonesian Journal of Theology, 2023 Publication	<1 %
13	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	<1 %
14	indotheologyjournal.org Internet Source	<1 %
15	journal.sttsimpson.ac.id Internet Source	<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On